



“Wilderness”

Pdt. Ivan Adi Rahardjo

Markus 1:1-13

Injil Markus adalah Injil yang paling singkat. Sekitar 90 persen dari isi Injil Markus dapat ditemukan dalam Injil Matius dan Lukas. Maka sering kali ini menjadi Injil yang terabaikan untuk ekposisi, karena dianggap terlalu singkat, sulit direfleksikan poin-poinnya. Tetapi justru kita dapat melihat perspektif yang berbeda di dalam singkatnya Injil Markus. Sebagai contoh, ketika Injil Markus menyampaikan semuanya dengan singkat, kita dapat melihat hal-hal yang paling di-highlight oleh Markus itu sendiri. Ketika kita membaca bagian awal dari Injil Markus, kita bahkan tidak melihat kisah dari kelahiran Tuhan Yesus. Kita langsung membaca Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun, Yesus dibaptis oleh Yohanes di padang gurun, dan Yesus mengalami percobaan di padang gurun. Bahkan kisah percobaan pun tidak dijelaskan sebagai tiga percobaan, seperti yang kita temukan di dalam Injil Matius dan Lukas. Tetapi ini memberikan kita kesempatan untuk merefleksikan bagian yang penting ini sebagai satu rangkaian.

Contohnya, di bagian awal ini, kita melihat kalimat pembukaan di Injil Markus ayat pertama. Jika seluruh Injil Markus dirangkum menjadi satu kalimat, maka ayat pertama menjadi kuncinya. Dikatakan: “Inilah Injil Yesus Kristus, Anak Allah.” Injil atau kabar baik, yang adalah Yesus. Yesus yang adalah Kristus dan Anak Allah. Ini menjadi satu pesan yang ingin disampaikan Markus di dalam seluruh Injilnya. Nanti kita akan melihat mengapa Yesus itu kabar baik, karena Yesus itu Kristus, nantinya dinyatakan di bagian tengah Injil Markus, yaitu dalam Markus 8. Ketika Petrus ditanya Yesus, “Menurutmu siapa Aku ini?” Petrus mengatakan, “You are the Christ.” Dari pasal 1-8, Markus membangun mengapa Yesus itu adalah Kristus. Inilah kabar baik yang ingin diberitakan oleh Markus. Inilah *euangelion*. Kata “Injil”, bagi para jemaat mula-mula, memiliki makna yang sangat spesial. Bukan sekadar percaya Yesus lalu masuk sorga. Tetapi ini bicara soal pesan politis. Ini bicara bahwa bukanlah kaisar yang menjadi kabar baik. Zaman itu yang dikatakan kabar baik berarti bertakhtanya kaisar Romawi. Kaisarlah sang imam besar, wakil dewa tertinggi, *son of god*. Dialah yang membawa *shalom* sejati di tengah negara Romawi. Tetapi dia sebetulnya kaisar yang menganiaya orang Kristen. Markus dikatakan

seperti sekretaris Petrus. Dia pergi dan mencatat kisah yang diceritakan Petrus. Dan mungkin ketika Markus menulis Injil dan mengedarkannya, ini setelah Petrus mati martir di bawah Kaisar Nero. Maka di tengah penganiayaan orang Kristen, Markus mengatakan, “Inilah kabar baik sejati!” Kabar baik kita bukan ketika kaisar bertakhta, tetapi Yesus yang kita sembah, Dialah sungguh Kristus dan Anak Allah. Inilah proklamasi Injil yang diberikan Markus, yang disusul dengan tiga bagian dengan tema *wilderness*.

Mengapa Markus mengaitkan Injil dengan *wilderness*? Saya ingin merenungkan tema padang gurun ini di dalam empat macam pengertian. Pertama, dalam Alkitab kita melihat tema padang gurun, padang belantara, atau tempat sunyi, sebagai tempat hukuman. Kita ingat ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka diusir keluar dari taman Eden dan perlu mengembara di padang belantara. Maka padang belantara adalah tempat di luar taman Eden, tempat pengasingan, dan tempat hukuman. Tempat di mana orang yang telah berdosa mengalami penghakiman dan dibuang oleh Tuhan. Kita juga melihat hal yang sama di banyak bagian Kitab Suci lainnya. Ketika Israel dipanggil oleh Tuhan, mereka tidak percaya saat ingin masuk ke tanah perjanjian. Tuhan berkata, “Aku akan menyerahkan mereka ke dalam tanganmu.” Tetapi mereka tidak percaya. Maka apa yang terjadi? Mereka harus mengembara di padang gurun selama 40 tahun, sampai generasi yang pertama mati di padang gurun. Maka pengertian yang pertama, padang gurun adalah tempat di mana kita mengalami hukuman Tuhan. Maka di satu sisi, kita bisa berpikir bahwa dunia di mana kita tinggal, yang telah jatuh dalam dosa ini, adalah padang belantara.

Tetapi mengapa Injil menjadi relevan? Karena di taman Eden manusia tidak memerlukan Injil. Injil justru diperlukan oleh mereka yang berada dalam tempat hukuman. Kita tinggal dalam tempat yang membutuhkan kabar baik. Padang belantara adalah tempat yang tidak dapat menopang kehidupan, yang jauh dari kelimpahan, penuh dengan tantangan, kesulitan, air mata, dan bahkan kematian. Justru di tempat seperti ini kita memerlukan Injil. Maka, jika kita merasa hidup kita sulit, banyak tantangan, dan air mata, Injil

menjadi relevan bagi kita. Tetapi sebaliknya jika kita merasa hidup kita baik-baik saja, hidup kita seperti taman Eden, maka tidak mengherankan jika kita merasa kita tidak memerlukan Injil dan menganggap Injil itu sesuatu yang remeh. Maka, mungkin kita perlu belajar bersyukur kalau dalam hidup kita mengalami masa-masa padang gurun. Hanya ketika kita menyadari kita perlu kabar baik itu, Yesus menjadi berharga bagi kita.

Inilah yang dinyatakan Markus: di padang gurun, aku proklamasikan Injil sebagai kabar baik. Tetapi pertanyaannya, jika Injil itu telah tiba 2.000 tahun yang lalu, mengapa dunia sekarang masih menjadi padang gurun, penuh dosa, air mata, dan kematian? Dalam bagian yang kita baca, ayat 2 dan 3 merupakan kutipan dari Maleakhi dan Yesaya (Mal. 3:1-2; Yes. 40:1-3). Yesaya berbicara tentang adanya pengampunan atas dosa Israel. Namun, Maleakhi bukanlah berbicara tentang pengampunan, melainkan penghakiman. Tentang hukuman Allah atas dosa Israel. Jadi, dalam Injil yang dinyatakan Markus ini, kita melihat ada nuansa penghakiman dan juga pengampunan. Dua janji ini berbicara tentang utusan Tuhan yang akan mempersiapkan jalan dengan berseru di padang gurun. Kedua janji ini digenapi oleh Yohanes Pembaptis yang berseru-seru di padang gurun. Dia memanggil orang untuk bertobat dan memberi diri mereka dibaptis supaya Allah mengampuni dosa mereka.

Ini menjadi peran yang dimainkan Yohanes Pembaptis untuk mempersiapkan datangnya Injil Tuhan. Yohanes Pembaptis memilih tempat persiapan datangnya Injil di padang gurun. Maka pengertian kedua tentang padang gurun yang bisa kita renungkan adalah tempat pembentukan, tempat perubahan, dan tempat transisi. Kita bisa melihat ini juga dalam kisah-kisah Perjanjian Lama. Sebelum Musa mendapatkan panggilan yang begitu berkuasa untuk melakukan mujizat di Mesir, Musa menjalani kehidupan di padang gurun sampai bertemu dengan semak yang terbakar namun tidak habis terbakar. Sebelum Israel masuk ke tanah perjanjian, mereka diajak ke Gunung Sinai dan menerima 10 hukum Taurat. Kita juga melihat kisah tentang Elia yang harus berjalan di padang gurun sebelum bertemu dengan Tuhan di atas gunung. Maka ketika orang Yahudi melihat kisah-kisah dalam Perjanjian Lama, mereka menyadari bahwa padang gurun adalah tempat yang spesial. Ada satu kelompok orang Yahudi, yang disebut masyarakat Qumran. Mereka banyak menuliskan gulungan-gulungan Perjanjian Lama, yang akhirnya kita kenal sebagai Naskah Laut Mati yang ditemukan di dalam gua-gua di padang gurun. Mereka memilih tinggal di padang gurun

karena mereka menyadari setiap kali Tuhan akan melakukan suatu hal yang dahsyat, Tuhan memulainya di padang gurun. Yohanes Pembaptis memilih untuk berkhobah di padang gurun. Memilih untuk menjadi utusan Tuhan yang mempersiapkan datangnya Injil di padang gurun. Ketika dia berkhobah, dia memanggil orang untuk keluar dari Yudea dan Yerusalem, dan datang ke padang gurun. Kita bisa merefleksikan bagaimana padang gurun bukan sekadar tempat hukuman yang membuat orang kehilangan harapan, namun juga sebuah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk membentuk kita, mempersiapkan kita untuk bertemu dengan Tuhan dan mengalami Injil Tuhan. Seperti Yohanes Pembaptis, ketika dia memanggil orang untuk bertobat, dia memaksa mereka keluar dari zona nyaman mereka, pergi ke tempat yang panas dan tandus, dan datang kepada Tuhan.

Dalam bagian Injil Markus selanjutnya, sering kali Tuhan Yesus memilih untuk menyendiri dan pergi ke tempat yang sepi. Di tengah-tengah sibuknya pelayanan, kerumunan orang, Dia berkata, “Cukup di sini, kalian pulang, Aku ingin berdoa.” Istilah yang digunakan di sana untuk “tempat sepi” adalah istilah yang sama dengan “*wilderness*”. Bahkan Tuhan kita dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi pelayanan, Dia memilih untuk menyepi ke padang gurun. Mungkin ini adalah peringatan bagi kita, orang-orang Kristen yang hidup di zaman yang serba cepat, banyak kegiatan dan aktivitas. Ketika kita ingin Tuhan memakai kita, ketika kita ingin Tuhan bekerja di tengah kita, kita harus menyediakan waktu untuk berdiam diri, datang kepada Tuhan dalam doa. Mengapa kita sering kali merasa kurang berkuasa dalam pelayanan? Mungkin bukan karena kita kurang pandai, cerdas, atau mahir; tetapi mungkin karena kita kurang mempersiapkan diri untuk datang kepada Tuhan. Ketika kita mempersiapkan banyak pelayanan penginjilan yang sangat penting di masa Jumat Agung ini, apakah kita memakai momen-momen ini bukan saja untuk sibuk pergi keluar humas, tetapi juga memakai momen ini untuk datang berdoa? Karena sering kali Tuhan memulai pekerjaan-Nya bukan di tempat-tempat ramai, melainkan di tempat-tempat sepi, tempat-tempat yang sepertinya tidak banyak orang, tempat-tempat yang sepertinya tidak produktif, tetapi tempat yang sebetulnya mengajak kita untuk tidak bisa tidak bergantung kepada Tuhan.

Padang gurun merupakan tempat yang tidak dapat menopang kehidupan. Ketika seseorang tinggal di padang gurun tanpa makanan dan minuman, orang tersebut terpaksa bergantung kepada Tuhan. Maka ketika kita mengalami masa-masa seperti ini,

entah kita dipaksa atau tidak, tiba-tiba Tuhan menempatkan kita dalam keadaan yang tidak berdaya, maka kita tidak perlu merasa takut bahwa seolah-olah ini hanyalah penghukuman Tuhan bagi kita. Mungkin ini adalah momen di mana Tuhan memaksa kita untuk bergantung kepada-Nya. Jadikan momen-momen di padang gurun ini sebagai kesempatan untuk kita bergumul di hadapan Tuhan, berserah kepada-Nya, menantikan jalan-Nya, menantikan pembebasan, dan kelepasan dari-Nya. Bagi kita semua yang mungkin terlalu nyaman dalam kehidupan ini, mungkin kita perlu memaksa diri untuk mencari kesunyian ini, jikalau Tuhan tidak memaksa kita.

Yohanes Pembaptis memberitakan panggilan untuk bertobat. Dalam ayat ke-7 dan ke-8, dia berbicara tentang kedatangan Dia yang lebih berkuasa daripadanya, yang bahkan dia merasa tidak layak untuk membungkuk dan membuka tali kasut-Nya. Yohanes Pembaptis adalah seorang figur yang sangat dihargai, namun dia pun merasa tidak pantas. Pada zaman itu, ketika seorang murid belajar dari seorang rabi, murid tersebut diharapkan melayani gurunya seperti seorang budak. Murid harus melakukan apa pun untuk gurunya, kecuali membuka tali kasut, karena itu dianggap terlalu rendah. Namun Yohanes Pembaptis mengatakan bahwa dia sendiri tidak layak untuk membuka tali kasut-Nya. Dia juga mengatakan bahwa dia hanya membaptis dengan air, tetapi Dia yang akan datang akan membaptis dengan Roh Kudus. Kita bisa melihat gambaran tentang betapa agungnya figur yang dinantikan oleh Yohanes Pembaptis.

Padang gurun menjadi tempat penghukuman Tuhan dan tempat penantian bagi kita. Tetapi di bagian ketiga ini, kita melihat bahwa padang gurun juga menjadi tempat di mana Allah datang menjumpai umat-Nya. Tuhan Yesus pergi ke padang gurun untuk hadir di tengah-tengah mereka. Kita juga melihat bagaimana Allah bekerja di tengah-tengah padang gurun dalam kisah-kisah Perjanjian Lama, seperti dalam tiang awan dan tiang api yang menuntun bangsa Israel. Begitu juga ketika Allah mendatangkan api kepada Elia ketika dia melawan nabi Baal. Pada saat ini, kita melihat bagaimana Allah sendiri datang dalam daging dan darah di padang gurun. Namun, hal yang mengejutkan bahkan bagi Yohanes Pembaptis adalah ketika Yesus datang di tengah-tengah padang gurun, Dia tidak datang dengan kemuliaan yang mengumumkan penghakiman, tetapi Dia datang untuk dibaptis oleh Yohanes. Yohanes, yang merasa tidak layak untuk bahkan membuka tali kasut-Nya, sekarang harus membaptis Yesus. Ini mungkin menjadi hal yang aneh dan mungkin

agak memalukan atau menyinggung bagi orang Kristen mula-mula, tetapi inilah mengapa setiap penulis Injil mencatat kisah ini, karena ini merupakan bagian penting dari dasar iman kita. Bahkan Markus tidak mencatat 30 tahun awal kehidupan Kristus, tetapi dia tetap mencatat bagian Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis.

Baptisan Yohanes Pembaptis adalah jenis baptisan yang unik. Berbeda dari baptisan yang dilakukan oleh orang Yahudi pada zaman itu dan juga berbeda dari baptisan kita sekarang. Baptisan orang Yahudi pada waktu itu seperti menandai simpatisan yang kemudian mau menjalani kehidupan seperti orang Yahudi. Namun, baptisan Yohanes Pembaptis adalah baptisan untuk bertobat. Mereka yang sudah orang Yahudi dipanggil oleh Yohanes untuk bertobat dan menggambarkan pertobatan mereka dengan baptisan. Maka di sini ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, pertanyaannya adalah mengapa Yesus perlu bertobat? Inilah gambaran bagaimana Allah yang datang menghadirkan Injil adalah Allah yang mendatangkan penghukuman, tetapi juga pengampunan. Yesus Kristus yang tidak bersalah menempatkan diri seolah-olah Dia juga bagian dari umat yang bersalah dan harus bertobat. Baptisan Yesus melambangkan setidaknya dua hal. Pertama, Yesus menyamakan diri-Nya seperti orang Israel, sebagai umat yang seolah-olah berdosa dan harus dihukum. Inilah yang Dia kerjakan ketika Dia naik di atas kayu salib. Dia datang menampung segala penghakiman yang Allah hadirkan. Injil sekali lagi bicara tentang penghakiman atas dosa. Tetapi penghakiman itu dijatuhkan bukan kepada kita, melainkan kepada Yesus, supaya akhirnya Allah bisa mendatangkan pengampunan bagi kita.

Ketika Yesus dibaptis, dikatakan bahwa langit terbuka dan ada suara dari sorga, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Ini seperti deklarasi dari sorga bahwa sungguh Dialah Sang Mesias dan Dialah Sang Anak Allah. Markus sekali lagi mengatakan ini adalah Injil, bahwa Yesus adalah Anak Allah dan baptisan menjadi buktinya. Ternyata bukan bagian ini saja yang menyatakan Yesus sebagai Anak Allah. Dalam seluruh Injil Markus, sampai klimaksnya dalam Markus 15, ketika Kristus di atas kayu salib, Dia berseru, “*Eloi, Eloi, lama sabakhtani?*” Pada saat itu orang-orang mempertanyakan apakah Dia sedang memanggil Elia, kemudian tirai Bait Suci terbelah dua. Terlalu banyak paralelnya bagian ini dengan kisah baptisan. Yohanes Pembaptis yang berpakaian seperti Elia, langit yang terbuka dan ada suara dari sorga. Langit yang terbuka itu menggunakan kata yang sangat unik yang hanya dipakai di Markus:

*schizomenous*. Langit terbelah seperti *schizophrenia*. Begitu juga ketika dikatakan tirai Bait Suci itu *schizomenous*. Di dalam kisah baptisan, ada suara dari sorga, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Di dalam kisah Injil tidak ada suara apa pun dari sorga, dan di dalam kisah penyaliban, sorga hanya berdiam saja. Langit malah menjadi gelap, seolah-olah betul-betul Allah meninggalkan Dia, tetapi justru ini yang akhirnya membuktikan bahwa Dia adalah Anak Allah, yaitu kalimat yang keluar dari kepala pasukan. Ketika *centurion* itu melihat Yesus mati, langit gelap dan ada segala macam fenomena terjadi, dia mengatakan, “Sungguh, Dia adalah Anak Allah.” Inilah alasan Markus mengatakan ini Injil, *this is the gospel, Jesus is the Son of God*. Karena Dia adalah Anak Allah yang datang ke tengah-tengah *wilderness*, naik ke kayu salib untuk mengalami penghukuman, supaya janji pengampunan boleh tiba kepada kita. Ini adalah Allah yang datang kepada kita di tengah-tengah *wilderness*. Hanya Allah yang seperti ini yang bisa menjadi pengharapan kita di tengah-tengah *wilderness*. Allah yang kepada-Nya kita berdoa. Kita berharap bukan kepada Allah yang berada jauh di atas sana, tetapi Allah yang berjalan di tengah-tengah kita dan memegang tangan kita melewati lembah kekelaman. Inilah mengapa kita perlu *appreciate* setiap momen *wilderness* di dalam hidup kita. Justru kita harus hati-hati kalau hidup kita ini sepertinya tidak pernah atau sudah lama tidak mengalami momen-momen padang gurun. Karena justru di tengah kota itu, mungkin Allah malah jauh dari kita.

Kita selalu mendengar, “Bersyukur kita mendapatkan kelancaran, mendapatkan kesehatan.” Tentu saja itu hal yang baik, belajar bersyukur adalah hal yang sangat penting dan sangat baik. Namun, bukankah momen-momen kita merasa begitu dekat dengan Tuhan justru ketika kita melewati padang gurun? Momen di mana kita harus merawat pasangan atau anak kita yang sedang sakit, momen di mana sepertinya kita tidak bisa berharap lagi kepada dokter atau ilmu kedokteran, kita hanya bisa berdoa kepada Tuhan. Hanya iman Kristen yang bisa membuat kita berkata, “Iya, Tuhan membiarkan saya melewati hal ini, tetapi saya merasakan tangan Tuhan memegang saya.” Kenapa seperti itu? Karena Tuhan kita adalah Tuhan yang juga pernah datang ke tengah-tengah *wilderness*.

Setelah ada konfirmasi dari sorga, “Sungguh, Dia adalah Anak Tuhan yang kepada-Nya Tuhan berkenan.” Kata itu muncul di dalam Injil Markus, lalu sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Yesus menjadi contoh bahwa menjadi Anak Tuhan bukan kemudian tinggal di sorga. Namun, di

dalam masa-masa dunia ini, menjadi anak Tuhan konfirmasinya justru kita diutus ke padang gurun. Ini pengertian padang gurun yang ke-4. Kalau tadi kita melihat padang gurun sebagai tempat penghukuman, tempat penantian/pembentukan, tempat di mana Allah bersama dengan kita, padang gurun juga adalah tempat iman kita diuji. Kita diutus ke tengah-tengah dunia untuk mengalami ujian, tempat di mana kita dikirim untuk menjalani panggilan hidup dengan tekun dan setia. Dalam menghadapi segala tantangan, ujian, cobaan, dan peperangan rohani, kita perlu setia seperti Tuhan kita.

Ada keunikan dari Injil Markus dibandingkan dengan Matius dan Lukas. Kalau di Matius dan Lukas itu digambarkan tiga macam percobaan, lalu tiga kali Yesus menang terhadap percobaan itu. Di dalam Injil Markus tidak digambarkan bahwa Yesus itu seperti menang—seperti Iblis melemparkan cobaan ini dan Yesus kemudian berhasil mengalahkannya—tidak digambarkan sebagai ujian percobaan yang sudah selesai. Dikatakan memang ada malaikat-malaikat yang melayani Dia, tetapi juga ada binatang-binatang liar. Binatang liar ini menggambarkan bahaya. Khususnya ketika kita mengingat konteks Markus menuliskan Injilnya. Markus menulis Injilnya kepada orang-orang yang keluarganya dilempar ke arena gladiator untuk berkelahi melawan singa. Seolah-olah Markus mau mengatakan, “Kamu tahu kenapa Yesus itu menjadi Injil kabar baik? Kenapa Injil itu bukanlah kaisar, tetapi Yesus? Betul kamu akan mengalami semua ini, tetapi aku mengatakan Yesuslah kabar baik yang sejati, karena Yesus adalah Allah yang juga mengalami hal yang sama. Dia berhadapan dengan binatang-binatang liar di padang belantara, melawan kuasa kegelapan, dan akhirnya juga mati di tangan kekaisaran Romawi.” Tetapi inilah cara Tuhan bekerja. Memang ada binatang liar, tetapi juga ada malaikat yang menguatkan. Memang sekarang kita masih mengalami padang belantara dan hidup ini masih penuh dengan tantangan, kesulitan, dan air mata, tetapi ada kekuatan anugerah dari Tuhan yang menyertai kita hari demi hari. Karena Injil datang bukan serta-merta melepaskan kita dari tantangan kesulitan, tetapi justru lewat tantangan dan kesulitan itu, maka kabar baik Kristus itu dinyatakan di tengah-tengah dunia ini, supaya dunia bisa melihat kita ada pengharapan yang melampaui semuanya ini. Kiranya kita boleh menjadi saksi-saksi Kristus, saksi-saksi salib yang setia menghadapi segala padang belantara di hidup kita ini dengan bersandar kepada Tuhan. Sehingga ketika kita berjumpa dengan orang lain di tengah padang belantara ini, mereka boleh melihat kabar baik yang kita hidupkan. Amin.